

Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Penguatan Sikap Toleransi Siswa

Sri Wahyuni¹, Alzahra Fita Salsabella², Arrum Husaini Safitri³, Dinda Auliya Safitri⁴,
Mursyidatul Hilmah⁵, Niesa Amalia⁶

¹ Universitas Islam Al-Kifayah Riau,

^{2,3,4,5,6} Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
sriwahyuni@alkifayahriau.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the reconstruction of a multicultural-based Islamic Religious Education (PAI) curriculum in strengthening students' tolerance attitudes. The background of this study is based on the dominance of cognitive and normative approaches in PAI learning, which have not fully responded to the realities of Indonesia's plural society. This condition creates a gap between the ideal goals of religious education and its practical implementation, thus requiring a more contextual and inclusive curriculum development.

This research employs a qualitative approach using a literature review method by analyzing various sources related to Islamic and multicultural education, including recent academic journals, books, and relevant policy documents. The findings reveal that the multicultural-based PAI curriculum is grounded in humanism and progressivism, as well as as theological foundations derived from the Qur'an and Sunnah.

The curriculum design integrates values such as tolerance, justice, and respect for diversity into learning objectives, materials, methods, and evaluation. Its implementation applies dialogical, collaborative, and contextual approaches supported by active learning strategies. As a result, students demonstrate more inclusive, tolerant, and moderate attitudes. Therefore, reconstructing a multicultural-based PAI curriculum is a strategic effort to develop religious individuals who can live harmoniously in a diverse society and contribute positively to social cohesion.

Keywords: Curriculum Reconstruction, Islamic Religious Education, Multicultural Education, Tolerance Attitude

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dalam penguatan sikap toleransi peserta didik. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada dominasi pendekatan kognitif dan normatif dalam pembelajaran PAI yang belum sepenuhnya merespons realitas masyarakat Indonesia yang plural. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan agama dengan implementasinya dalam praktik, sehingga diperlukan pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan inklusif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis berbagai sumber yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan pendidikan multikultural, termasuk jurnal ilmiah terbaru, buku, serta dokumen kebijakan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI berbasis multikultural berlandaskan pada humanisme dan progresivisme, serta memiliki dasar teologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Desain kurikulum mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi. Implementasinya menerapkan pendekatan dialogis, kolaboratif, dan kontekstual yang didukung strategi pembelajaran aktif. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum PAI berbasis multikultural menghasilkan suatu model konseptual pembelajaran yang menempatkan nilai moderasi beragama, inklusivitas, dan penghargaan terhadap pluralitas sebagai inti pengembangan kurikulum. Model tersebut menekankan keterpaduan antara materi keislaman, pengalaman sosial peserta didik, serta penguatan sikap toleran dalam konteks masyarakat majemuk. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum PAI berbasis multikultural merupakan upaya strategis dalam membangun kerangka pendidikan Islam yang adaptif, humanis, dan relevan dengan tantangan keberagaman sosial.

Kata Kunci: *Rekonstruksi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Multicultural, Sikap Toleransi*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting secara strategis dalam membangun karakter peserta didik, tidak semata dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam membangun sikap sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Indonesia sebagai negara multikultural dengan keragaman suku, budaya, dan agama menuntut pendidikan agama yang mampu menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan normatif, sehingga belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan kehidupan sosial yang plural.¹

Hal ini menandakan adanya ketidaksesuaian antara tujuan standar yang diharapkan pendidikan agama sejalan dengan kenyataan pembelajaran di lapangan. Pendidikan agama seharusnya tidak sekedar berperan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan keagamaan, di sisi lain turut menjadi sarana pembentukan karakter sosial peserta didik, seperti sikap toleransi, empati, dan kemampuan menjalani kehidupan secara rukun. Dalam perspektif pendidikan multikultural, kurikulum perlu dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman agar peserta didik memiliki kesadaran inklusif dalam kehidupan bermasyarakat.²

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan meningkatnya interaksi antarbudaya, tantangan terhadap pendidikan agama semakin kompleks. Pendekatan pembelajaran yang bersifat eksklusif dan tekstual berpotensi melahirkan sikap intoleran

¹ Suryawan R, "Kurikulum PAI Berbasis Multikultural," *Jurnal Komprehensif* 2, no. 2 (2024): 443.

² Busthomi Y and Wahyuni S, "Pengembangan Komponen Tujuan Kurikulum PAI Multikultural," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 743.

apabila tidak diimbangi dengan pemahaman kontekstual terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi kurikulum PAI yang tidak semata berfokus pada aspek doktrinal, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan multikultural.³

Secara filosofis, pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural berakar pada pandangan bahwa pendidikan harus menghormati harkat manusia serta mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan universal. Aliran humanisme memosisikan peserta didik sebagai pribadi yang mempunyai kemampuan serta hak untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal tanpa adanya diskriminasi, sedangkan progresivisme memandang pendidikan sebagai proses yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan social.⁴

Dengan demikian, kurikulum PAI perlu dirancang agar dapat memadukan nilai tersebut agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi bisa merealisasikannya dalam praktik kehidupan sosial yang beragam. Di sisi lain, landasan teologis dalam Islam memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kurikulum berbasis multikultural. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai suku dan bangsa untuk saling mengenal seperti dalam QS. Al-Hujurat: 13, yang menunjukkan bahwa keberagaman merupakan sunnatullah yang harus diterima dan dihargai. Prinsip-prinsip seperti tasamuh (toleransi), keadilan (al-'adl), dan persaudaraan kemanusiaan (ukhuwah basyariyah) menjadi nilai fundamental dalam pendidikan Islam yang relevan dengan konteks multikultural.⁵

Meskipun demikian, implementasi kurikulum PAI di sekolah masih menghadapi berbagai problematika, baik dari aspek materi, metode, maupun evaluasi pembelajaran. Materi pembelajaran yang masih didominasi pendekatan kognitif serta kurangnya integrasi nilai multikultural menyebabkan pembelajaran kurang kontekstual. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru dan minimnya fasilitas pembelajaran menjadi kendala dalam penerapan pendekatan yang inklusif. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum PAI berbasis multikultural perlu dirancang secara adaptif dan aplikatif sesuai kondisi sekolah. Implementasinya dapat dilakukan melalui langkah sederhana, seperti integrasi nilai toleransi dalam materi yang sudah ada, penggunaan metode diskusi dan kerja kelompok tanpa memerlukan sarana khusus, serta penguatan keteladanan guru dalam membangun budaya saling menghargai di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan tersebut, kurikulum multikultural tetap dapat diterapkan secara bertahap meskipun dalam keterbatasan fasilitas dan kompetensi pendidik.⁶

Oleh karena itu, diperlukan desain kurikulum PAI berbasis multikultural yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, moderasi beragama, dan penghargaan terhadap perbedaan ke dalam setiap komponen pembelajaran. Desain ini terdiri dari

³ Purnama A, "Peran Guru PAI Dalam Implementasi Pendidikan Multikultural," *Jurnal Komprehensif* 2, no. 2 (2024): 355.

⁴ Alimatul AA Huda et al., "Pengembangan Kurikulum Multikultural Dalam Pembelajaran PAI Di Indonesia," *Al-Iqro': Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2024): 135.

⁵ Mudrikah Mudrikah and Nuzulia Rachmawati, "Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural," *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5, no. 3 (2023): 617.

⁶ Dhandy B, "Landasan Teologis Pengembangan Kurikulum PAI," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 170.

tujuan, materi, strategi pembelajaran yang dialogis, serta sistem evaluasi yang tidak hanya menilai kemampuan berpikir, tetapi juga memperhatikan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan social.⁷

Rekonstruksi kurikulum PAI berbasis multikultural diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam penguatan sikap toleransi peserta didik. Berkat penerapan metode yang menyeluruh dan relevan dengan realitas, para siswa tidak sekadar memahami Islam melalui literatur semata, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, artikel ini menawarkan rekonstruksi kurikulum PAI berbasis multikultural yang tidak hanya menekankan aspek konseptual toleransi dan moderasi beragama sebagaimana penelitian sebelumnya, tetapi juga menyoroti integrasi nilai multikultural ke dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran secara lebih sistematis dan kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat majemuk.⁸

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research) untuk mengkaji konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dalam penguatan sikap toleransi peserta didik. Penelitian difokuskan pada analisis berbagai literatur yang membahas pendidikan multikultural, toleransi, dan implementasi kurikulum PAI di lingkungan pendidikan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa buku dan jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang secara khusus membahas pendidikan multikultural dan kurikulum PAI, serta artikel jurnal yang membahas penguatan sikap toleransi melalui pembelajaran PAI. Data sekunder diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, prosiding, dan artikel ilmiah pendukung yang berkaitan dengan toleransi, dan pengembangan kurikulum berbasis multikultural.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi yang meliputi: jurnal dan buku yang membahas kurikulum PAI, pendidikan multikultural, dan toleransi, sumber diterbitkan dalam rentang 10 tahun terakhir untuk buku dan 5 tahun terakhir untuk jurnal ilmiah, artikel berasal dari jurnal akademik nasional maupun internasional yang memiliki kejelasan identitas penulis dan penerbit, serta isi literatur relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, serta mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan berbagai sumber referensi serta menelaah data menggunakan beberapa cara pengkajian agar diperoleh hasil yang valid dan komprehensif.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017).

⁸ Azra A, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi* (Jakarta: Kencana, 2018).

Pembahasan

Landasan filosofis dan teologis kurikulum PAI berbasis multikultural

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural lahir dari kebutuhan mendidik peserta didik yang hidup di tengah realitas sosial yang plural dan kompleks. Pendidikan agama tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan secara tekstual, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial seperti toleransi, empati, dan kemampuan hidup berdampingan dengan perbedaan. Pendekatan ini menjadi respon terhadap dinamika masyarakat Indonesia yang multikultural sehingga pendidikan agama diharapkan mampu membangun harmoni sosial.

Dalam kajian pendidikan multikultural, kurikulum semacam ini menekankan integrasi nilai humanisme, pluralisme, inklusivisme, konstruktivisme, serta pendidikan kritis agar peserta didik memiliki wawasan terbuka dan mampu menghargai keragaman yang ada di masyarakat.⁹ Secara filosofis, pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural berakar pada aliran humanisme dan progresivisme dalam filsafat pendidikan. Humanisme menekankan bahwa setiap peserta didik merupakan individu yang unik dan memiliki martabat yang harus dihargai tanpa membedakan latar belakang etnis, budaya, maupun agama.¹⁰ Sementara itu, progresivisme memandang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman yang terus berkembang sesuai perubahan sosial.¹¹

Kurikulum perlu dirancang agar fleksibel dan mampu menyesuaikan diri terhadap realitas masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, kurikulum PAI tidak hanya berfokus pada ajaran islam, dan juga membentuk nilai moral dan etika sosial agar peserta didik mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragama. Landasan filosofis ini diperkuat oleh paradigma inklusivisme dalam pendidikan agama yang mendorong keterbukaan tanpa mengorbankan keyakinan. Pendidikan agama tidak lagi bersifat dogmatis, tetapi menggunakan pendekatan dialogis yang melatih berpikir kritis serta mengurangi prasangka sosial.

Pendidikan agama kini tidak lagi berorientasi pada pendekatan yang kaku dan doktrinal, tetapi lebih menekankan pendekatan dialogis yang mampu mengasah kemampuan berpikir kritis sekaligus meminimalkan prasangka sosial. Selain didukung oleh landasan filosofis, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural juga berakar pada fondasi teologis yang kuat dalam ajaran Islam. Landasan teologis tersebut menegaskan bahwa setiap komponen dalam kurikulum pendidikan agama islam yang dimulai dari aspek tujuan, bahan ajar, strategi pembelajaran, hingga penilaian,

⁹ Alzahra Fita Salsabella, "Pendidikan Islam Multikultural: Perspektif Filsafat Untuk Membangun Generasi Toleran," *Al-Mau'izhoh* 7, no. 2 (2025): 86.

¹⁰ Mulyawan Safwandy Nurdiyanto, "Landasan Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 84.

¹¹ Ilya, "Konsep Dasar Dan Filosofi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 4 (2025): 2082.

harus selaras serta sejalan dengan kaidah-kaidah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹² Dalam Al-Qur'an juga menerangkan bahwa manusia diciptakan berbagai suku dan bangsa agar saling mengenal (*lita'ārāfū*), bukan untuk saling meniadakan atau bermusuhan.

Konsep ini menunjukkan bahwa keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah yang harus diterima sebagai realitas kehidupan. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mendorong pengembangan kurikulum yang menanamkan prinsip persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*), toleransi (*tasamuh*), dan keadilan (*al-'adl*) sebagai bagian dari ajaran Islam yang universal.¹³ Prinsip keadilan dan kemaslahatan juga menjadi dasar teologis dalam pengembangan kurikulum PAI multikultural. Islam menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh ras, suku, atau warna kulit, melainkan oleh ketakwaannya. Landasan filosofis dan teologis tersebut bermuara pada tujuan pembentukan karakter moderat (*wasathiyah*) dalam diri peserta didik. Pendidikan agama diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak terjebak dalam sikap ekstrem, tetapi mampu bersikap seimbang, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan.

Problematika Kurikulum pendidikan agama islam dalam konteks keberagaman

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi tantangan yang cukup kompleks ketika berhadapan dengan realitas masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, dan etnis. Pendidikan agama tidak lagi cukup berorientasi pada penguatan aspek normatif dan doktrinal semata, tetapi juga harus mampu membangun kesadaran toleransi dan moderasi beragama di kalangan peserta didik. Namun dalam praktiknya, implementasi kurikulum PAI masih sering bersifat tekstual dan kurang responsif terhadap realitas pluralitas sosial peserta didik. Akibatnya, pembelajaran agama belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana membangun sikap inklusif dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.¹⁴

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan struktur materi kurikulum yang belum sepenuhnya mengintegrasikan perspektif multikultural secara sistematis. Pembelajaran PAI masih didominasi pendekatan kognitif yang menekankan penguasaan konsep dan hafalan dalil, sementara dimensi sosial seperti dialog antarbudaya, penghargaan terhadap perbedaan, dan praktik toleransi belum menjadi fokus utama.¹⁵ Padahal, keberagaman karakter peserta didik menuntut kurikulum yang kontekstual agar aspek agama dipahami secara konkret dalam kehidupan nyata yang plural. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurikulum PAI masih memerlukan rekonstruksi agar lebih inklusif dan relevan dengan dinamika sosial masyarakat modern.

Selain aspek materi, problematika juga muncul pada tataran implementasi pembelajaran di kelas, khususnya terkait kesiapan guru dalam mengelola pendidikan

¹² Sugeng Riyadi, "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 714.

¹³ Nurul Aulia Verona, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural," *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 44.

¹⁴ Rosidin, "Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP NU 01 Mu'allimin Weleri," *Istifkar: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2024): 4.

¹⁵ Dodi Ilham, *Pendidikan Islam Indonesia Kontruksi Kritis Masyarakat Multikultural Dalam Era Globalisasi* (Surabaya: Citra Media Nusantara, 2024).

agama dalam lingkungan yang heterogen. Banyak guru PAI belum memperoleh pelatihan yang memadai terkait pendekatan pembelajaran multikultural atau moderasi beragama. Akibatnya, metode pembelajaran kurang memberikan ruang dialog bagi siswa untuk mendiskusikan isu-isu keberagaman secara kritis.¹⁶ Problematika lain berkaitan dengan keterbatasan sistem pendukung pembelajaran, baik dari sisi fasilitas, lingkungan pendidikan, maupun sistem evaluasi pembelajaran.

Dari segi evaluasi pembelajaran PAI kebanyakan masih berorientasi pada penilaian kognitif melalui ujian tertulis, sehingga belum mampu mengukur secara komprehensif perkembangan sikap toleransi dan moderasi beragama peserta didik. Selain itu, keberagaman siswa serta keterbatasan sarana pembelajaran sering menjadi kendala dalam penerapan pendekatan pendidikan agama yang inklusif dan kontekstual.¹⁷

Problematika kurikulum PAI dalam konteks keberagaman mencakup aspek konseptual, pedagogis, dan struktural. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi kurikulum yang lebih inklusif, dialogis, dan adaptif terhadap realitas sosial masyarakat yang majemuk. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan penghormatan terhadap pluralitas harus dirumuskan secara sistematis dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Hasil

Desain kurikulum PAI berbasis multikultural

Kurikulum tidak sekedar menjadi acuan dalam proses pembelajaran keagamaan, namun sekaligus berfungsi sebagai alat pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam hal ini, desain kurikulum PAI memadukan berbagai nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, toleransi, moderasi beragama, serta penghargaan terhadap perbedaan ke dalam setiap komponen kurikulum. Dimulai dari tujuan pembelajaran, isi atau materi ajar, strategi pembelajaran hingga evaluasi.¹⁸ Dengan demikian, kurikulum PAI multikultural berperan untuk menghasilkan peserta didik yang religius sekaligus mempunyai kesadaran akan peran sosial yang inklusif dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara konseptual, desain kurikulum PAI multikultural menekankan integrasi antara kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁹ Pengembangan kurikulum dilakukan melalui pendekatan integratif yang menghubungkan nilai-nilai teologis Islam yang selaras dengan kondisi sosial masyarakat yang beragam. Materi pembelajaran tidak hanya membahas aspek ibadah ritual, selain itu juga menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, persaudaraan, toleransi, dan perdamaian. Materi pembelajaran perlu dibuat lebih relevan dengan kondisi masyarakat

¹⁶ Fitri Amelia and Asnil Aida Ritonga, "Problematika Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di SMP Pahlawan Nasional Medan," *MUDARRISUNA* 14, no. 2 (2024): 244.

¹⁷ Aisha Zerlina Syahda and Dian Wahyuningsih, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI," *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 4 (2024): 817.

¹⁸ Ida Zahara Adibah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2024).

¹⁹ Abdul Muchlis, "Pengembangan Kurikulum Agama Islam Pada Materi Multikultural," *TARQIYATUNA* 2, no. 2 (2023): 97.

yang beragam.²⁰ Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara kontekstual sehingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial yang majemuk. Dalam aspek strategi pembelajaran, desain kurikulum PAI berbasis multikultural menuntut penggunaan metode yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong diskusi terbuka, refleksi kritis, serta pembelajaran kolaboratif antar peserta didik.²¹

Strategi dan model pembelajaran seperti diskusi bersama dan analisis kasus, serta project based learning dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap realitas keberagaman di masyarakat. Melalui strategi tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Kurikulum PAI multikultural juga menuntut sistem evaluasi yang komprehensif. Penilaian tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif berupa penguasaan materi, tetapi juga mencakup aspek afektif dan kemampuan untuk berdampingan dengan perbedaan.

Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti observasi sikap, penilaian portofolio, dan proyek sosial yang berkaitan dengan praktik toleransi dan kerja sama antar peserta didik.²² Pendekatan evaluasi ini digunakan untuk menilai sejauh mana nilai-nilai multikultural telah diinternalisasi dalam diri siswa. Implementasi desain kurikulum ini diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang religius, moderat, serta memiliki kemampuan sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan toleran di tengah pluralitas budaya dan agama.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap toleransi peserta didik. Dalam praktiknya, implementasi ini dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keberagaman, seperti sikap menerima perbedaan, empati, serta menghargai perbedaan. Penerapan pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat dilakukan melalui kegiatan kelas seperti pembiasaan sikap saling menghormati, kebersamaan, serta penanaman nilai universal dalam interaksi sosial peserta didik.²³

Penggunaan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam kajian ini dipahami sebagai strategi yang secara teoritis berpotensi memperkuat internalisasi nilai-nilai inklusif pada peserta didik. Dalam berbagai literatur yang dikaji, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep secara kognitif, tetapi juga dilibatkan dalam aktivitas seperti diskusi kelompok, studi kasus, serta kerja sama dalam kelompok yang heterogen sebagai sarana pembelajaran sosial. Berdasarkan sintesis dari berbagai hasil

²⁰ Utsman, "Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah," *Al-Tarbawi Al-Haditsah* 4, no. 2 (2019): 76.

²¹ Lusya Mumthana, "Merancang Pembelajaran PAI Untuk Penguatan Toleransi Beragama Dalam Konteks Multikultural," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 70-71.

²² Habil Syahril Haj and Marno, "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *SLAMIKA: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 263.

²³ Sahwan Hakim, "Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural," *Unublitar* 9, no. 1 (2025): 104.

penelitian terdahulu, pendekatan tersebut diproyeksikan dapat mendukung pengembangan sikap saling menghargai perbedaan melalui pengalaman belajar yang bersifat interaktif dan kontekstual. Selain itu, pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga direkomendasikan melalui kegiatan di luar kelas seperti aktivitas sosial, keterlibatan dengan masyarakat yang beragam, serta pembiasaan budaya sekolah yang menekankan nilai toleransi. Dengan demikian, berdasarkan kajian literatur yang dianalisis, lingkungan sekolah yang inklusif dipandang sebagai faktor pendukung penting dalam menguatkan internalisasi nilai multikultural, karena nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dibangun melalui praktik dan budaya sekolah sehari-hari.

Pendidikan multikultural tidak hanya berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa melalui penyediaan konten yang relevan dengan kehidupan siswa, tetapi juga berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa melalui pemahaman yang lebih baik, hubungan antar teman sebaya yang positif, dan dengan demikian meningkatkan perasaan keterkaitan.²⁴ Dalam hal ini peran guru sangat strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap toleran dan inklusif. Guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis, terbuka, dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, implementasi kurikulum PAI berbasis multikultural tidak hanya berlangsung pada tataran konsep, tetapi benar-benar menjadi pengalaman belajar yang membentuk sikap toleransi peserta didik secara nyata.

Transformasi pola pikir peserta didik dari eksklusif menjadi inklusif-pluralis merupakan dampak paling signifikan.²⁵ Secara kognitif, peserta didik tidak lagi memandang perbedaan sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan ciptaan Tuhan yang harus dihormati. Hal ini berdampak pada menurunnya kecenderungan stereotip dan prasangka buruk terhadap kelompok lain, karena kurikulum telah membekali mereka dengan pemahaman teologis yang moderat.²⁶ Perubahan paradigma ini menjadi fondasi utama dalam membangun karakter siswa yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk.

Selain itu, integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum juga berkontribusi pada pengembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik, seperti empati, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Kurikulum ini tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial yang majemuk. Dengan demikian, terbentuklah generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga moderat dan terbuka terhadap perbedaan.

²⁴ Cerren S. Abacioglu, "Effects of Multicultural Education on Student Engagement in Low and High Concentration Classrooms: The Mediating Role of Student Relationships," *Learning Environments Research* 2, no. 6 (2023): 956, <https://doi.org/10.1007/s10984-023-09462-0>.

²⁵ Agustinus Tanggu Daga, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan: Studi Literatur Tentang Dampaknya Terhadap Kesadaran Beragama Peserta Didik," *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 3 (2022): 5544.

²⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2015).

Untuk memastikan keberhasilan tersebut, diperlukan sistem evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Evaluasi dalam kurikulum PAI berbasis multikultural tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Penilaian sikap dapat dilakukan melalui observasi perilaku peserta didik dalam interaksi sosial, seperti sikap menghargai pendapat orang lain, kemampuan bekerja sama, serta cara menyikapi perbedaan.

Evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian portofolio, jurnal refleksi, dan proyek sosial yang berkaitan dengan praktik toleransi. Evaluasi model ini memberikan gambaran mendalam mengenai perkembangan afektif siswa yang tidak bisa ditangkap oleh angka-angka nilai ujian. Kemudian refleksi diperlukan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Wasathiyah (moderat) telah tertanam dalam kesadaran moral siswa, sehingga evaluasi berfungsi sebagai sarana perbaikan karakter siswa. Oleh karena itu, dalam kurikulum PAI berbasis multikultural bukan sekedar berdampak kepada peningkatan pengetahuan, tetapi juga kepada pembentukan karakter toleran yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Evaluasi yang tepat akan memastikan bahwa tujuan tersebut tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini masih menghadapi tantangan dalam merespons kebutuhan masyarakat yang multikultural karena cenderung berfokus pada aspek kognitif dan normatif, sehingga belum sepenuhnya selaras dengan tujuan pendidikan agama dalam pembentukan karakter yang kontekstual dan inklusif. Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum PAI berbasis multikultural menjadi sebuah kebutuhan strategis dengan landasan filosofis humanisme-progresivisme serta landasan teologis yang menekankan nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam ajaran Islam. Kurikulum ini diposisikan tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap sosial peserta didik dalam konteks kehidupan majemuk. Secara praktis, hasil kajian ini direkomendasikan bagi Kementerian Agama dan Kemendikbud untuk menjadikannya sebagai dasar pengembangan kebijakan kurikulum yang lebih inklusif, bagi guru PAI sebagai acuan dalam mengintegrasikan nilai multikultural dalam pembelajaran sehari-hari, serta bagi peneliti selanjutnya untuk menguji dan mengembangkan model rekonstruksi ini melalui penelitian empiris di lapangan guna memperoleh validasi implementatif.

Desain kurikulum yang integratif, disertai strategi pembelajaran dialogis, kolaboratif, dan kontekstual, mampu menghadirkan proses belajar yang lebih relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Implementasi yang didukung peran guru sebagai fasilitator dan teladan turut memperkuat internalisasi perilaku menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, kurikulum PAI berbasis multikultural memberikan pengaruh nyata dalam perubahan sikap peserta didik menjadi lebih terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan sikap toleransi tidak cukup melalui pengetahuan, tetapi harus dibentuk melalui pengalaman belajar yang menyeluruh dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, kurikulum ini berkontribusi penting untuk membentuk generasi yang religius sekaligus mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Azra. *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi*. Jakarta: Kencana, 2018.
- A, Purnama. "Peran Guru PAI Dalam Implementasi Pendidikan Multikultural." *Jurnal Komprehensif* 2, no. 2 (2024): 355.
- AA Huda, Alimatul, Endis Firdaus, Abid Nurhuda, and Nur Muhammad Latif. "Pengembangan Kurikulum Multikultural Dalam Pembelajaran PAI Di Indonesia." *Al-Iqro': Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2024): 135.
- Abacioglu, Cerren S. "Effects of Multicultural Education on Student Engagement in Low and High Concentration Classrooms: The Mediating Role of Student Relationships." *Learning Environments Research* 2, no. 6 (2023): 956.
<https://doi.org/10.1007/s10984-023-09462-0>.
- Amelia, Fitri, and Asnil Aida Ritonga. "Problematisasi Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di SMP Pahlawan Nasional Medan." *MUDARRISUNA* 14, no. 2 (2024): 244.
- Arifin, S. (2016). Revitalisasi Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 4(1), 19-42.
- Arifin, S. (2019). Pendidikan Agama Islam (PAI) Sebagai Wujud Revolusi Mental Generasi Bangsa. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 7(1), 17-28.
- Aulia Verona, Nurul. "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural." *At-Tarbiyah Al- Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 44.
- B, Dhandy. "Landasan Teologis Pengembangan Kurikulum PAI." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (2022): 170.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2015.
- Fita Salsabella, Alzahra. "Pendidikan Islam Multikultural: Perspektif Filsafat Untuk Membangun Generasi Toleran." *Al-Mau'izhoh* 7, no. 2 (2025): 86.
- Hakim, Sahwan. "Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural." *Unublitar* 9, no. 1 (2025): 104.
- Ilham, Dodi. *Pendidikan Islam Indonesia Kontruksi Kritis Masyarakat Multikultural Dalam Era Globalisasi*. Surabaya: Citra Media Nusantara, 2024.
- Ilya. "Konsep Dasar Dan Filosofi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 4 (2025): 2082.
- Muchlis, Abdul. "Pengembangan Kurikulum Agama Islam Pada Materi Multikultural." *TARQIYATUNA* 2, no. 2 (2023): 97.
- Mudrikah, Mudrikah, and Nuzulia Rachmawati. "Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural." *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5, no. 3 (2023): 617.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Mumthana, Lusiana. "Merancang Pembelajaran PAI Untuk Penguatan Toleransi Beragama Dalam Konteks Multikultural." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 70-71.
- Musayyidi, M., & Arifin, S. (2021). Manajemen pendidikan Islam multikultural di tengah masyarakat plural. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(2), 291-306.
- R, Suryawan. "Kurikulum PAI Berbasis Multikultural." *Jurnal Komprehensif* 2, no. 2 (2024): 443.
- Riyadi, Sugeng. "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Journal of*

- Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 2 (2025): 714.
- Rosidin. "Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP NU 01 Mu'allimin Weleri." *Istifkar: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2024): 4.
- Safwandy Nurdiyanto, Mulyawan. "Landasan Filosofis-Teologis Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 84.
- Syahril Haj, Habil, and Marno. "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *SLAMIKA: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 263.
- Tunggu Daga, Agustinus. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan: Studi Literatur Tentang Dampaknya Terhadap Kesadaran Beragama Peserta Didik." *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)* 4, no. 3 (2022): 5544.
- Utsman. "Rekontruksi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah." *Al-Tarbawi Al-Haditsah* 4, no. 2 (2019): 76.
- Y, Busthomi, and Wahyuni S. "Pengembangan Komponen Tujuan Kurikulum PAI Multikultural." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 743.
- Zahara Adibah, Ida. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2024.
- Zerlina Syahda, Aisha, and Dian Wahyuningsih. "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI." *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 4 (2024): 817.